

**PENGARUH INFLASI, NILAI TUKAR RUPIAH, TINGKAT
SUKU BUNGA DAN PRODUK DOMESTIK BRUTO
TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN
DI BURSA EFEK INDONESIA**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Manajemen



Oleh :
DIANA NUR INDAH PURNAMASARI
NIM : 2016210193

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2020**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Diana Nur Indah Purnamasari
Tempat, Tanggal Lahir : Tuban, 14 Januari 1998
N.I.M : 2016210193
Program Studi : Manajemen
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Manajemen Keuangan
Judul : Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Tingkat Suku
Bunga Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Indeks
Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia.

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing
Tanggal : 17-02-2020



(Dr. Muazaroh, S.E., M.T.)
NIDN : 0719126901

Ketua Program Studi Sarjana Manajemen,
Tanggal : 17-02-2020



(Burhanudin S.E., M.Si., Ph.D)

THE EFFECT OF INFLATION, RUPIAH EXCHANGE RATE, INTEREST RATE, AND GROSS DOMESTIC PRODUCT ON THE COMPOSITE STOCK PRICE INDEX ON INDONESIA STOCK EXCHANGE

Diana Nur Indah Purnamasari

2016210193

Email : 2016210193@students.perbanas.ac.id

ABSTRACT

Capital market developments can be used as a benchmark for the development and economic conditions of a country. This study aim to determine the effect of inflation, the exchange rate, interest rates and gross domestic product on the composite stock price index in idx for the period 2006-2019. The data used is the secondary data from website Indonesia stock exchange. The analysis data used is multiple linier regression analysis. The result shows that inflation have negative effect while interest rate have positive effect on composite index. The result also shows that exchange rate and gross domestic product have no significant effect on composite index. The result of the research have implication for investor should consider inflation and interest rate when invest on stock in Indonesian stock exchange.

Keywords: Inflation, Rupiah Exchange Rate, Interest Rate, Gross Domestic Product, Composite Index

PENDAHULUAN

Perkembangan pasar modal dapat dijadikan tolak ukur bagi perkembangan dan kondisi ekonomi suatu negara. Salah satu indikator yang digunakan untuk melihat perkembangan pasar modal di Indonesia adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan indeks gabungan dari jenis saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang setiap waktunya dapat berubah sesuai situasi. Informasi yang ditunjukkan

oleh Indeks Harga Saham Gabungan setiap waktunya merupakan gambaran dari situasi pasar yang terjadi untuk menunjukkan apakah harga saham mengalami kenaikan atau penurunan.

Indeks Harga Saham Gabungan adalah suatu rangkaian informasi historis mengenai pergerakan harga saham gabungan seluruh saham sampai pada tanggal tertentu (Sunariyah 2011:140). Terdapat beberapa faktor ekonomi makro yang memengaruhi fluktuasi

harga saham di dalam Indeks Harga Saham Gabungan, diantaranya inflasi, suku bunga, kurs dan produk domestik bruto.

Fahmi Irham (2015:61) menyatakan bahwa inflasi adalah suatu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi dimana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan. Inflasi merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi harga saham dipasar modal, terjadinya inflasi yang tinggi dapat menurunkan daya beli masyarakat terhadap barang yang ditawarkan perusahaan yang menyebabkan turunnya profitabilitas perusahaan.

Menurunnya profitabilitas perusahaan akan berdampak juga pada harga saham di pasar modal karena investor lebih memilih untuk menempatkan dananya pada bentuk simpanan daripada menempatkan pada investasi di pasar modal, pada akhirnya akan berdampak buruk pada pergerakan indeks harga saham. Inflasi dapat berpengaruh positif pada investasi jangka panjang, untuk mengurangi kerugian dari inflasi pada perekonomian, investor dapat berinvestasi pada investasi jangka panjang misalnya saham, investor akan menahan sahamnya sampai kondisi perekonomian stabil dan akan memberikan dampak positif dalam indeks harga saham gabungan.

Nilai tukar mata uang atau yang sering disebut dengan kurs adalah harga atau nilai mata uang suatu negara dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain (Sukirno Sadono 2008:397). Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi nilai tukar rupiah adalah defisit neraca perdagangan, jika suatu Negara lebih

sering membeli kebutuhan konsumtif dari luar negeri maka suatu Negara akan mengalami defisit dan menurunkan profitabilitas karena mata uang asing meningkat dan nilai mata uang rupiah mengalami pelemahan dan investor cenderung menarik dananya dan tidak tertarik untuk berinvestasi pada pasar modal sehingga indeks harga saham mengalami penurunan. Nilai tukar rupiah akan berdampak positif jika perusahaan melakukan kegiatan ekspor lebih banyak daripada impor karena akan meningkatkan profitabilitas perusahaan dan akan menarik minat investor untuk berinvestasi pada pasar modal karena terdapat dividen yang dibagikan sehingga menyebabkan indeks harga saham meningkat.

Tingkat suku bunga sendiri telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Tingkat suku bunga juga mempengaruhi harga saham di Bursa Efek Indonesia. Meningkatnya suku bunga akan mempengaruhi terjadinya penurunan investasi saham karena masyarakat akan lebih memprioritaskan untuk menabung dananya di Bank. Pengalihan dana tersebut akan mengakibatkan menurunnya pergerakan indeks harga saham.

Produk Domestik Bruto adalah jumlah produk barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara dalam satu tahun. PDB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu. Jika produk domestik bruto mengenai produk yang dihasilkan meningkat maka akan berdampak baik pada perekonomian suatu Negara karena mampu menghasilkan

produk sendiri daripada harus impor dari Negara lain. Meningkatnya PDB juga dapat menarik investor untuk berinvestasi, investasi yang tinggi dapat mempengaruhi harga saham dipasar modal.

KERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Indeks Harga Saham Gabungan

Indeks Harga Saham Gabungan adalah suatu rangkaian informasi historis mengenai pergerakan harga saham gabungan seluruh saham sampai pada tanggal tertentu (Sunariyah, 2011:140). Indeks Harga Saham Gabungan meliputi pergerakan harga saham biasa dan saham preferen serta menggunakan seluruh perusahaan tercatat sebagai komponen perhitungan indeks. Bursa Efek Indonesia memiliki wewenang untuk mengeluarkan dan atau tidak memasukan satu atau beberapa perusahaan tercatat ke dalam perhitungan Indeks Harga Saham Gabungan, agar Indeks Harga Saham Gabungan menunjukkan keadaan yang wajar saat dipublikasikan kepada publik pada periode tertentu.

Rumus yang digunakan untuk menghitung return IHSG adalah :

$$\text{Return IHSG} = \frac{\text{IHSG}_t - \text{IHSG}_{t-1}}{\text{IHSG}_{t-1}} \dots(1)$$

IHSG_t = Indeks Harga Saham Gabungan pada bulan t

IHSG_{t-1} = Indeks Harga Saham Gabungan pada bulan sebelumnya (t-1)

Inflasi

Fahmi (2015:61) menyatakan bahwa inflasi adalah suatu kejadian yang menggambarkan situasi dan

kondisi dimana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan. Inflasi tidak akan menjadi permasalahan ekonomi apabila diiringi oleh tersedianya komoditi yang diperlukan secara cukup dan diikuti dengan naiknya tingkat pendapatan yang lebih besar dari tingkat inflasi tersebut. Apabila biaya produksi untuk menghasilkan komoditi semakin tinggi, maka menyebabkan harga jual relatif tinggi. Sementara disisi lain tingkat pendapatan masyarakat relatif tetap tidak ada perubahan, maka inflasi akan menjadi masalah ekonomi bila berlangsung dalam waktu yang relatif lama dengan porsi berbanding terbalik antara tingkat inflasi terhadap tingkat pendapatan. Inflasi dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut ini :

$$\text{Inflasi} = \frac{\text{IHK}_t - \text{IHK}_{t-1}}{\text{IHK}_{t-1}} \dots\dots\dots(2)$$

IHK_t = Indeks Harga Konsumen pada bulan t

IHK_{t-1} = Indeks Harga Konsumen pada bulan sebelumnya (t-1)

Nilai Tukar Rupiah

Nilai tukar mata uang atau yang sering disebut dengan kurs adalah harga atau nilai mata uang suatu negara dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain (Sukirno 2008:397). Kurs mata uang menunjukkan harga mata uang apabila ditukarkan dengan mata uang lain, penentuan nilai kurs mata uang suatu Negara dengan mata uang Negara lain ditentukan sebagaimana halnya barang yaitu oleh permintaan dan penawaran mata uang yang bersangkutan (Pradhypta, 2018). Hubungan nilai tukar rupiah terhadap

Dollar AS adalah jika mata uang Rupiah semakin lemah terhadap Dollar Amerika maka hal ini menyebabkan harga-harga barang kebutuhan menjadi naik, strategi investasi yang dilakukan oleh masyarakat juga akan terpengaruh dengan melemahnya rupiah ini karena beberapa instrumen investasi sangat ditentukan oleh nilai mata uang rupiah. Rumus yang digunakan menghitung nilai tukar rupiah adalah:

$$\text{KursTengah} = \frac{\text{Kurs Beli} + \text{Kurs Jual}}{2} \quad (3)$$

$$\text{Nilai Tukar} = \frac{\text{Ntt} - \text{Nt} - 1}{\text{Nt} - 1} \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan :

Ntt = Kurs Tengah pada bulan t

Nt-1 = Kurs Tengah pada bulan sebelumnya (t-1)

Tingkat Suku Bunga

Penetapan tingkat suku bunga dilakukan oleh Bank Indonesia sesuai dengan UU nomor 23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia. Suku bunga dengan tenor 1 bulan yang diumumkan oleh Bank Indonesia secara periodik untuk jangka waktu tertentu yang berfungsi sebagai sinyal atau stance kebijakan moneter.

Menurut Pradhya (2018), tingkat suku bunga BI berperan sebagai acuan, yang secara tidak langsung mempengaruhi suku bunga pinjaman dan tabungan yang ada dilembaga perbankan maupun lembaga keuangan non perbankan, tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator dalam menentukan apakah seseorang akan melakukan investasi atau menabung.

Menurut Pradhya (2018), suku bunga dibedakan menjadi suku bunga nominal dan suku bunga riil, suku bunga nominal merupakan

jumlah dalam bentuk persen sebagai hutang bunga sedangkan suku bunga riil berguna untuk mengukur daya beli masyarakat akan satuan uang yang dipinjam.

Produk Domestik Bruto

PDB adalah jumlah produk barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara dalam satu tahun. Produk Domestik Bruto sebagai indikator ekonomi terbaik dalam menilai perkembangan ekonomi suatu negara (Husnul, 2017). PDB adalah nilai keseluruhan semua barang dan jasa yang diproduksi di dalam wilayah tersebut dalam jangka waktu tertentu (biasanya per tahun). Peningkatan kinerja perekonomian suatu negara dicerminkan oleh laju PDB sehingga kemampuan daya beli rakyat akan naik sehingga membuat para investor semakin banyak menyalurkan modalnya untuk melakukan investasi (Lukisto dan Anastasia, 2014). Rumus yang digunakan pada penelitian ini adalah:

$$\text{PDB} = \frac{\text{PDBt} - \text{PDBt} - 1}{\text{PDBt} - 1} \dots\dots\dots (5)$$

PDBt = Produk Domestik Bruto pada bulan t

PDBt-1 = Produk Domestik Bruto pada bulan sebelumnya (t-1)

Pengaruh Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Inflasi adalah suatu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi dimana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan. Inflasi berpengaruh positif pada indeks harga saham gabungan jika penempatannya pada investasi

jangka panjang, untuk mengurangi kerugian dari inflasi pada perekonomian, investor dapat berinvestasi pada investasi jangka panjang misalnya saham, investor akan menahan sahamnya sampai kondisi perekonomian stabil dan akan memberikan dampak positif dalam indeks harga saham gabungan.

Inflasi berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham gabungan jika terjadi inflasi yang tinggi maka dapat menurunkan daya beli masyarakat terhadap barang yang ditawarkan perusahaan yang menyebabkan turunnya profitabilitas perusahaan. Menurunnya profit perusahaan akan berdampak juga pada harga saham di pasar modal karena jika profit perusahaan menurun maka investor tidak tertarik untuk menempatkan dananya pada investasi di pasar modal, pada akhirnya akan berdampak buruk pada pergerakan indeks harga saham gabungan.

Penelitian yang dilakukan oleh Untono (2015) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham gabungan, sedangkan menurut Astuti, et.al (2016) dan Pradhya, et.al (2018) yang menyatakan bahwa variabel inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Nilai tukar mata uang atau yang sering disebut dengan kurs adalah harga atau nilai mata uang suatu negara dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain (Sukirno 2008:397). Nilai tukar rupiah

berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham, yaitu jika suatu Negara lebih sering membeli kebutuhan konsumtif dari luar negeri maka suatu Negara akan mengalami defisit dan menurunkan profitabilitas karena mata uang asing meningkat dan nilai mata uang rupiah mengalami pelemahan dan investor cenderung menarik dananya dan tidak tertarik untuk berinvestasi pada pasar modal sehingga indeks harga saham mengalami penurunan. Nilai tukar rupiah berpengaruh positif terhadap indeks harga gabungan yaitu jika perusahaan melakukan kegiatan ekspor lebih banyak daripada impor karena akan meningkatkan profitabilitas perusahaan dan akan menarik minat investor untuk berinvestasi pada pasar modal karena terdapat dividen yang dibagikan sehingga menyebabkan indeks harga saham meningkat.

Penelitian yang dilakukan oleh Astuti, et.al (2016) dan Pradhya, et.al (2018) menyatakan bahwa variabel nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap indeks harga saham, sedangkan menurut Untono (2015), Wahyudi, et.al (2017), Husnul, et.al (2017), Harsono dan Worokinasih (2018), Nellawati dan Isbanah (2019), bahwa variabel nilai tukar rupiah berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator dalam menentukan apakah seseorang akan melakukan investasi atau

menabung. Tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham karena jika semakin tinggi tingkat suku bunga maka investor akan lebih memilih untuk menabung di Bank daripada berinvestasi pada pasar modal dan berdampak pada menurunnya harga saham dan menurunkan indeks harga saham gabungan karena berkurangnya minat investor untuk berinvestasi.

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi, et.al (2017), Harsono dan Worokinasih (2018), Astuti, et.al (2016) dan Pradhya, et.al (2018) bahwa variabel suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

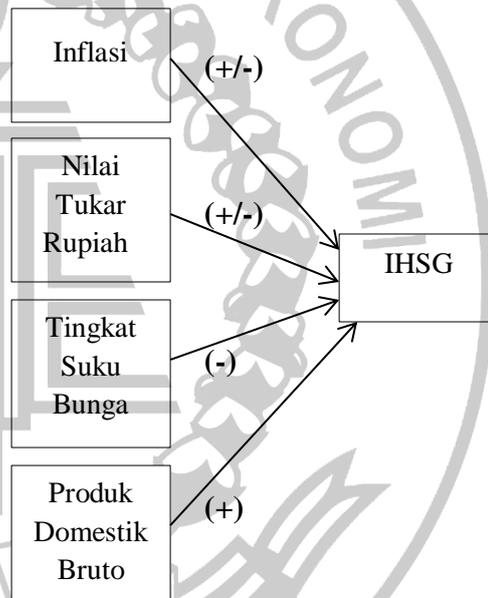
Pengaruh Produk Domestik Bruto Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

PDB adalah jumlah produk barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara dalam satu tahun. Peningkatan kinerja perekonomian suatu negara dicerminkan oleh laju PDB sehingga kemampuan daya beli rakyat akan naik sehingga membuat para investor semakin banyak menyalurkan modalnya untuk melakukan investasi. Produk domestik bruto berpengaruh positif terhadap indeks harga saham gabungan karena jika terjadi kenaikan PDB dapat memperlihatkan kesejahteraan rakyat dan meningkatnya kesejahteraan rakyat maka banyak yang mengonsumsi barang dan jasa juga dapat memperbesar investasi dan akan membuat indeks harga saham gabungan mengalami kenaikan.

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Husnul et.al (2017), bahwa variabel PDB berpengaruh positif terhadap indeks harga saham gabungan.

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penjelasan sub bab sebelumnya, maka dapat dibuat kaitan antara pengaruh inflasi, nilai tukar rupiah, tingkat suku bunga serta produk domestik bruto terhadap indeks harga saham gabungan dengan kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

- H1: Inflasi berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.
- H2: Nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

- H3: Tingkat suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.
- H4: Produk domestik bruto berpengaruh positif signifikan terhadap indeks harga saham gabungan

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan beberapa perspektif untuk rancangan penelitian. Perspektif penelitian berdasarkan jenisnya, penelitian ini merupakan penelitian murni. Penelitian murni merupakan penelitian untuk meningkatkan ilmu pengetahuan terhadap suatu kebenaran teori atau untuk mengetahui suatu konsep tertentu secara mendalam (Kuncoro, 2013:5).

Penelitian ini pengumpulan datanya menggunakan data sekunder, karena data yang digunakan adalah data perusahaan yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia, Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik. Berdasarkan tujuan, penelitian ini merupakan formal study. Penelitian ini sudah terdapat teori serta informasi yang bersumber dari data kuantitatif.

Berdasarkan metode penelitian, penelitian ini menggunakan penelitian kausal. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur adanya suatu kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih selain itu juga digunakan untuk menunjukkan arah hubungan antara dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat atau untuk mengetahui variabel bebas terhadap variabel terikat (Kuncoro, 2013:15)

Berdasarkan dimensi waktu penelitian ini menggunakan time series, karena penelitian ini menggunakan variasi waktu selama 14 tahun dari 2006-2019.

Identifikasi Variabel

Dalam penelitian ini terdapat variabel dependen dan independen, diantaranya adalah :

1. Variabel Dependen : Indeks Harga Saham Gabungan.
2. Variabel Independen : Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Tingkat Suku Bunga, Produk Domestik Bruto.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

IHSG

Indeks Harga Saham Gabungan merupakan indeks yang sudah disusun dan dihitung sehingga menghasilkan data perubahan indeks harga saham gabungan. Data yang digunakan adalah data perubahan indeks harga saham gabungan triwulan yang diambil dari data yang tersedia di Investing.com periode 2006-2019. Pengukuran variabel menggunakan rumus nomer (1)

Inflasi

Inflasi adalah suatu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi dimana harga barang mengalami kenaikan secara terus menerus. Variabel inflasi ini didapat dari perhitungan Indeks Harga Konsumen (IHK). Data inflasi yang digunakan adalah data triwulan yang diperoleh dari Bank Indonesia periode 2006-2019. Pengukuran variabel menggunakan rumus nomer (2)

Nilai Tukar Rupiah

Nilai Tukar Rupiah adalah banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Variabel ini nantinya akan dihitung dengan cara mengukur kurs tengah sehingga menghasilkan perubahan nilai tukar rupiah. Data yang digunakan adalah data triwulan yang diperoleh dari Bank Indonesia periode 2006-2019. Pengukurannya menggunakan rumus nomer (3) dan (4)

Tingkat Suku Bunga

Suku bunga adalah suatu kebijakan yang ditetapkan Bank Indonesia yang mencerminkan sikap kebijakan moneter. Tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator dalam menentukan apakah seseorang akan melakukan investasi atau menabung. Data yang digunakan adalah data triwulan yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia periode 2006-2019.

Produk Domestik Bruto

Produk Domestik Bruto adalah jumlah produk barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara dalam satu tahun. Data yang digunakan adalah data triwulan yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik periode 2006-2019. Pengukurannya menggunakan rumus nomer (5).

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah variabel inflasi, nilai tukar rupiah, tingkat suku bunga, produk domestik bruto serta indeks harga saham gabungan periode 2006-2019. Sementara sampel yang digunakan adalah data dari variabel independen

dan variabel dependen pada seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2019. Teknik pengambilan sampel ini menggunakan sensus data IHSG, namun data yang digunakan adalah data periode 2006-2019

Teknik Analisis Data

Analisis Deskriptif

Analisis ini memberikan gambaran deskriptif dari objek yang diteliti yaitu inflasi, tingkat suku bunga, nilai tukar rupiah, produk domestik bruto dan indeks harga saham gabungan dengan menggunakan nilai rata-rata (mean), standar deviasi, maximum, minimum.

Analisis Uji Hipotesis

Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam analisis ini teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan model persamaan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan :

Y	=IHSG
α	=Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	=Koefisien regresi
X_1	=Inflasi
X_2	=Suku Bunga
X_3	=Nilai Tukar Rupiah
X_4	=Produk Domestik Bruto
e	=Variabel Pengganggu

Uji Simultan (Uji F)

Uji ini digunakan untuk menguji secara simultan apakah variabel bebas inflasi, tingkat suku bunga, nilai tukar rupiah dan produk domestik bruto secara signifikan

mempengaruhi variabel terikat indeks harga saham gabungan.

Uji Parsial (Uji t)

Uji ini digunakan untuk menguji secara parsial apakah variabel bebas secara signifikan mempengaruhi variabel terikat. Dalam uji t ini merumuskan hipotesis statistik uji dalam dua sisi, sisi kiri dan sisi kanan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subyek yang digunakan pada penelitian ini adalah indeks harga saham gabungan yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia pada periode 2006-2019. Sampel pada penelitian ini adalah variabel inflasi, nilai tukar rupiah, tingkat suku bunga, produk domestik bruto dan indeks harga saham gabungan pada periode 2006-2019.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder selama tahun 2006-2019, dimana data tersebut merupakan data triwulan yang diperoleh dari Bank Indonesia, Bursa Efek Indonesia, Investing.com, dan Badan Pusat Statistik yang diperoleh sebanyak 56 data pada tahun 2006-2019, yang terdiri dari 4 data pada setiap tahun.

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik dari variabel independen dan dependen yang berupa nilai minimum, maximum, mean, standar deviasi.

Tabel 1
Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	St.dev
IHSG	56	-0.39	0.40	0.036	0.105
Inflasi	56	2.59	16.9	5.936	3.213
Nilai Tukar	56	-0.46	0.79	0.015	0.145
Suku Bunga	56	4.25	12.7	6.955	1.879
PDB	56	-0.03	0.03	0.014	0.019

IHSG

Dari Tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa nilai perubahan IHSG tertinggi sebesar 0,40% meningkatnya IHSG tersebut terjadi pada triwulan II 2009. Hal ini disebabkan karena peningkatan perubahan indeks harga saham sangat tinggi pada bulan april 2009 sebesar 1.722 menjadi 1.916 pada bulan mei 2009. Hal ini disebabkan karena naiknya pergerakan IHSG Nilai terendah dari perubahan IHSG sebesar -0,39% terjadi pada triwulan IV tahun 2008. Menurunnya perubahan Indeks Harga Saham Gabungan tersebut disebabkan adanya penurunan pada bulan Oktober sebesar 1.256,70 menjadi 1231,54 pada bulan November, sehingga rata-rata triwulan IV 2008 menjadi sangat sedikit. Hal ini terjadi karena pada bulan tersebut tingkat suku bunga meningkat sebesar 9% yang membuat para investor lebih memilih untuk berinvestasi pada pasar uang dibandingkan pasar modal, dan kondisi pelemahan IHSG ini dinilai karena terjadinya krisis moneter, pengaruh kondisi eksternal dan tekanan domestik. Nilai mean dari IHSG sebesar 0,0364 sedangkan

standar deviasinya sebesar 0,10554. Data IHSG ini bersifat heterogen karena standar deviasi lebih tinggi daripada mean.

Inflasi

Dari Tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa nilai inflasi tertinggi sebesar 16,90% yang terjadi pada triwulan I tahun 2006 yang disebabkan tingginya nilai inflasi pada bulan Februari sebesar 17,92%. Tingginya inflasi ini disebabkan ketidakstabilan makro yang ditandai dengan kenaikan BBM. Nilai terendah inflasi sebesar 2,59% yang terjadi pada triwulan IV tahun 2009 yang disebabkan turunnya Indeks Harga Konsumen dari bulan Oktober sebesar 2,57% ke bulan November sebesar 2,41%. Hal ini terjadi karena adanya penurunan harga komoditi primer di pasar internasional, terutama pada harga beras dan minyak goreng sehingga hal tersebut berdampak pada harga komoditi di Indonesia. Pencapaian positif ini juga dikarenakan konsistensi Bank Indonesia dalam menjaga stabilitas harga, dan harga yang relatif konstan. Rata-rata inflasi sebesar 5,9363 sedangkan standar deviasinya sebesar 3,21337. Data inflasi ini bersifat homogen karena standar deviasi lebih rendah dari mean.

Nilai Tukar Rupiah

Pada Tabel 1 Perubahan Nilai Tukar Rupiah tertinggi sebesar 0,79% yang terjadi pada triwulan II tahun 2016. Pelemahan nilai tukar rupiah ini disebabkan karena pengaruh kebijakan moneter eksternal. Nilai terendah sebesar -0,46 yang terjadi pada triwulan I tahun 2016. Hal ini disebabkan

karena terjadi program pengampunan pajak atau amnesti pajak yang memberikan sentimen positif pasar sehingga terjadi penguatan rupiah. Rata-rata Nilai Tukar Rupiah sebesar 0,0152 sedangkan standar deviasinya sebesar 0,14586. Data nilai tukar rupiah ini bersifat heterogen karena standar deviasi lebih tinggi daripada mean.

Tingkat Suku Bunga

Pada tabel 1 Tingkat suku bunga tertinggi sebesar 12,75% yang terjadi pada triwulan I tahun 2006. Kenaikan suku bunga ini disebabkan karena untuk mengupayakan dalam menurunkan tekanan inflasi yang sangat tinggi (www.bi.go.id). Nilai terendah sebesar 4,25% yang terjadi pada triwulan IV tahun 2017. Hal ini disebabkan karena menjaga inflasi yang rendah dan stabil. Rata-rata tingkat suku bunga sebesar 6,9554 sedangkan standar deviasinya sebesar 1,87998. Data tingkat suku bunga ini bersifat homogen karena standar deviasi lebih rendah dari mean.

Produk Domestik Bruto

Pada Tabel 1 Perubahan Produk Domestik Bruto tertinggi sebesar 0,039% yang terjadi pada triwulan III tahun 2009. Kenaikan perubahan PDB ini disebabkan karena capaian dari semua sektor ekonomi dengan pertumbuhan tertinggi terjadi pada sektor pengangkutan dan komunikasi (www.bps.go.id). Nilai terendah sebesar -0,036% yang terjadi pada triwulan IV tahun 2008. Hal ini disebabkan karena untuk memenuhi konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah, pembentukan modal

terhadap investasi, ekspor dan impor dan karena pemerintah telah gagal mengurangi ketergantungan pada negaranya terhadap ekspor komoditas mentah dan ekspansi ekonomi Indonesia mulai melambat dengan cepat. Rata-rata produk domestik bruto sebesar 0,01428 sedangkan standar deviasinya

sebesar 0,019491. Data produk domestik bruto ini bersifat heterogen karena standar deviasi lebih tinggi dari mean.

Hasil pengujian hipotesis disajikan pada tabel 2

Tabel 2
HASIL ANALISIS REGRESI LINIER BERGANDA

Independen Variabel	B	t hitung	t tabel	Sig	r ²
Konstan	-0,100	-1,634			
Inflasi	-0,026	-3,225	± 2,007	0,002	0,172
Nilai Tukar Rupiah	-0,174	-1,970	± 2,007	0,054	0,070
Suku Bunga	0,040	2,964	- 1,675	0,005	0,146
PDB	0,962	1,449	1,675	0,153	0,039
F hitung = 4,161 R ² = 0,246			F tabel = 2,55 Sig = 0,005		

Sumber : data diolah

Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Tingkat Suku Bunga dan Produk Domestik Bruto Secara Simultan Terhadap IHSG

Berdasarkan pada pengujian sebelumnya yang dilakukan dengan uji regresi linier berganda menunjukkan bahwa variabel inflasi, nilai tukar rupiah, tingkat suku bunga dan produk domestik bruto secara simultan berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Hal ini dapat dilihat dari Fhitung lebih besar daripada Ftabel dan signifikansinya sebesar 0,005.

Berdasarkan koefisien determinasi (R²) mendapatkan hasil kontribusi variabel inflasi, nilai tukar rupiah, tingkat suku bunga dan produk domestik bruto sebesar 24,6 %. Hal ini menunjukkan kontribusi

yang diberikan variabel inflasi, nilai tukar rupiah, tingkat suku bunga dan produk domestik bruto terhadap indeks harga saham gabungan cukup kecil karena koefisiennya kurang dari 50% sehingga dapat dijelaskan bahwa inflasi, nilai tukar rupiah, tingkat suku bunga dan produk domestik bruto secara simultan berpengaruh signifikan terhadap IHSG, sedangkan sisanya sebesar 75,6% dipengaruhi oleh variabel diluar penelitian.

Pengaruh Inflasi Secara Parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Berdasarkan hasil analisis menggunakan regresi linier berganda menunjukkan hasil bahwa koefisien inflasi bernilai negatif 0,026 dan

signifikasinya sebesar 0,002 jadi dapat disimpulkan bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG. Hasil pengujian ini sudah sesuai dengan hipotesis yang ada, bahwa pada saat tingkat inflasi yang tinggi maka barang-barang dipasar juga akan mengalami kenaikan, terjadinya inflasi yang tinggi dapat menurunkan daya beli masyarakat terhadap barang yang ditawarkan perusahaan sehingga dapat menyebabkan turunnya profitabilitas perusahaan. Turunnya profitabilitas perusahaan akan menurunkan minat investasi pada perusahaan tersebut, apabila kondisi ini dialami oleh sebagian besar saham perusahaan di bursa, akan berdampak pada menurunnya indeks harga saham gabungan. Pengaruh negatif inflasi terhadap IHSG juga dapat dijelaskan dengan mekanisme ketika inflasi tinggi daya beli akan turun dan saving juga akan turun maka investasi dipasar modal turun sehingga IHSG juga akan turun. Hasil ini sesuai dengan teori signal bahwa informasi mengenai variabel inflasi memberikan signal investor untuk berinvestasi pada pasar modal.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya dari Michael Untono (2015) yang menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan sedangkan penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Rini Astuti, Joyce Lopian Dan Paulina Van Rate (2016) menunjukkan hasil bahwa inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Secara Parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Berdasarkan hasil analisis menggunakan regresi linier berganda menunjukkan hasil bahwa koefisien nilai tukar rupiah bernilai negatif 0,174 dan signifikasinya sebesar 0,054 jadi dapat disimpulkan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap IHSG. Hasil pengujian ini sudah sesuai dengan hipotesis yang ada, ketika nilai tukar rupiah menurun secara perhitungan (rupiah menguat) terhadap dollar maka indeks harga saham gabungan akan meningkat, sebaliknya apabila nilai tukar rupiah meningkat (rupiah melemah) terhadap dollar maka indeks harga saham gabungan akan turun. Banyaknya permintaan dollar akan menyebabkan nilai tukar melemah, melemahnya nilai tukar berdampak buruk bagi perusahaan perusahaan yang bahan bakunya lebih banyak mengimpor dari luar negeri dan berhutang dalam mata uang dollar, sehingga dampaknya akan menurunkan kinerja perusahaan. Penurunan kinerja perusahaan akan berdampak pada penurunan minat investor untuk berinvestasi. Hal ini menyebabkan indeks harga saham gabungan dipasar modal menjadi menurun.

Namun, jika dilihat dari signifikansi nilai tukar rupiah sebesar 0,054 menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh tidak signifikan terhadap IHSG, dilihat dari nilai r^2 pada tabel 4.7 sebesar 7% menunjukkan bahwa kontribusi nilai tukar rupiah relatif kecil terhadap IHSG.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian sebelumnya dari Michael Untono (2015), Habib Muhammad Husnul Raden Rustam Hidayat dan Sri Sulasmiyati (2017), Ardelia Rezeki Harsono Saparila Worokinasih (2018) yang menyatakan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Pengaruh Tingkat Suku Bunga Secara Parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Berdasarkan hasil analisis menggunakan regresi linier berganda menunjukkan hasil bahwa koefisien Tingkat suku bunga bernilai positif 0,040 dan signifikasinya sebesar 0,005 jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG. Hasil pengujian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang ada bahwa Meningkatnya suku bunga akan mempengaruhi terjadinya penurunan investasi saham karena masyarakat akan lebih memprioritaskan untuk menabung dananya di Bank. Namun, hasil pengujian ini menunjukkan hasil positif, dimana ketika suku bunga naik maka IHSG juga akan naik, walaupun suku bunga naik tetapi orang-orang masih melihat bagaimana kondisi return IHSG jika kondisi return IHSG lebih tinggi dari kenaikan suku bunga maka minat orang-orang dalam berinvestasi dipasar modal juga tinggi. Hasil ini sesuai dengan teori signal bahwa informasi mengenai variabel suku bunga memberikan signal investor untuk berinvestasi pada pasar modal.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian sebelumnya

dari Ardelia Rezeki Harsono Saparila Worokinasih (2018), Ignatius Christian Pradhya, Deni Iskandar dan Rudy C. Tarumingkeng (2018) yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham gabungan.

Pengaruh Produk Domestik Bruto Secara Parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Berdasarkan hasil analisis menggunakan regresi linier berganda menunjukkan hasil bahwa koefisien produk domestik bruto bernilai positif 0,962 dan signifikasinya sebesar 0,153 jadi dapat disimpulkan bahwa produk domestik bruto berpengaruh positif tidak signifikan terhadap IHSG. Koefisien positif menunjukkan bahwa Peningkatan kinerja perekonomian suatu negara dicerminkan oleh laju PDB, sehingga kemampuan daya beli rakyat akan naik sehingga membuat para investor semakin banyak menyalurkan modalnya untuk melakukan investasi dipasar modal. Produk domestik bruto berpengaruh positif terhadap indeks harga saham gabungan karena ketika PDB mengalami kenaikan, maka akan memberikan pengaruh positif bagi IHSG. Semakin baik tingkat perekonomian suatu Negara maka semakin baik pula tingkat kemakmuran penduduknya yang umumnya ditandai dengan adanya kenaikan tingkat pendapatan, dengan adanya tingkat pendapatan maka akan semakin banyak kelebihan dana yang dimiliki kemudian akan dimanfaatkan untuk disimpan dalam bentuk investasi.

Namun, hasil ini menjelaskan bahwa kenaikan PDB riil yang konstan yang mencerminkan kondisi

ekonomi yang baik tidak dapat dijadikan acuan untuk melihat pergerakan IHSG. Peningkatan PDB yang terjadi belum tentu meningkatkan pendapatan perkapita dari setiap individu sehingga pola investasi dipasar modal tidak terpengaruh oleh peningkatan PDB, jika dilihat dari nilai r^2 pada tabel 4.7 sebesar 3,9% menunjukkan bahwa kontribusi produk domestik bruto juga relatif kecil terhadap IHSG.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian sebelumnya dari Habib Muhammad Husnul Raden Rustam Hidayat dan Sri Sulasmiyati (2017) yang menyatakan bahwa produk domestik bruto berpengaruh positif signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh inflasi, nilai tukar rupiah, tingkat suku bunga dan produk domestik bruto terhadap indeks harga saham gabungan. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Bank Indonesia, Investing.com, dan Badan Pusat Statistik. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah indeks harga saham gabungan (IHSG) sebagai variabel terikat, sedangkan inflasi, nilai tukar rupiah, tingkat suku bunga dan produk domestik bruto sebagai variabel bebas. Dari hasil analisis deskriptif maupun pengujian hipotesis yang menggunakan analisis regresi berganda dapat disimpulkan bahwa Secara simultan Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Tingkat Suku Bunga dan Produk Domestik Bruto berpengaruh

signifikan terhadap IHSG sedangkan Secara parsial Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG adapun Nilai Tukar Rupiah berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap IHSG, Tingkat Suku Bunga berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG dan Produk Domestik Bruto berpengaruh positif tidak signifikan terhadap IHSG.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu nilai R^2 hanya sebesar 0,246 yang menunjukkan kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen sangat kecil

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti memberikan saran-saran yang dapat diberikan pada penelitian selanjutnya yang akan menggunakan penelitian ini sebagai bahan referensi, untuk investor sebelum mengambil keputusan untuk investasi, sebaiknya investor memperhatikan faktor-faktor makro terutama inflasi, dan suku bunga karena faktor-faktor tersebut sudah terbukti berpengaruh secara simultan maupun secara parsial terhadap pergerakan indeks harga saham gabungan dan untuk peneliti selanjutnya masih banyak faktor makro yang mempengaruhi IHSG, dan dapat menggunakan faktor lainnya untuk penelitian selanjutnya misalnya harga emas dunia, jumlah uang beredar, harga minyak dunia.

DAFTAR RUJUKAN

Astuti, R., Lopian, Joyce., & Van Rate, P. (2016). Pengaruh Faktor Makro Ekonomi Terhadap Indeks Harga

- Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2015. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiens*, 16(2), 339-406
- Fahmi, Irham. (2015). *Manajemen Investasi Teori dan Soal Jawab*. (2th ed). Jakarta : Salemba Empat
- Harsono, A., & Worokinasih, S. (2018). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 60(2), 102-110
- Husnul, H., & Hidayat, R. (2017). Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs, Produk Domestik Bruto Dan Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 53(1), 66-74
- Lukisto, J., & Anastasia, N. (2014). Dampak Makroekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Indonesia Periode Tahun 1994-2012. *Jurnal Analisa*, 3(2), 9-21
- Kuncoro, Mudrajad. (2013). *Metode Riset Untuk Bisnis & Ekonomi*. (4th ed). Jakarta:Penerbit Erlangga
- Nellawati, S., & Isbanah, Y. (2019). Analisis Pengaruh Faktor Internal Dan Faktor Eksternal Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 7(1), 113-123
- Pradhypta, I., Iskandar, D., & Tarumingkeng, R. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 13(1), 43-56
- Sukirno, Sadono. (2008). *Makroekonomi Teori Pengantar*. (1th ed). Jakarta:PT Raja Grafindo Persada
- Sunariyah. (2011). *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. (6th ed). Yogyakarta: UPP-STIM-YKPN
- Untono, Michael. (2015). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Nilai Tukar, Indek DJIA, Dan Harga Minyak Dunia Terhadap Indek Harga Saham Gabungan. *Parsimonia*, 2(2), 1-12
- Wahyudi, N., Asdar, M., & Nohong, M. (2017). The Influence Of Macroeconomic Variables Toward Jakarta Composite Index On Indonesia Stock Exchange. *Jurnal Bisnis, Manajemen Dan Informatika*, 14(2), 131-14